

Vol.16 Edisi Khusus II, Agustus 2010

ISSN 0215-2673

JURNAL

PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN

JURNAL
DIKBUD

VOL. 16

EDISI
KHUSUS II

Hal 117 - 232

Jakarta
Agustus 2010

ISSN
0215 - 2673

Terakreditasi LIPI Nomor: 100/Akred-LIPI/P2MBI/10/2007

BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

JURNAL

PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN

Terbit enam kali setahun pada bulan Januari, Maret, Mei, Juli, September, November

Daftar Isi

Vol. 16, Edisi Khusus II, Agustus 2010

Editorial	ii-iii
<i>Subijanto</i>	
Bimbingan Perkembangan Perilaku Adaptif Siswa Tunagrahita Dengan Memanfaatkan Permainan Terapeutik Dalam Pembelajaran <i>Bandi Delphia</i>	117-125
Keefektifan Instrumen Tes Ujian Akhir IPS Bagi Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Bagian B <i>Budi Susetyo</i>	126-135
Kajian Tentang Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Alternatif Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Boyolali <i>Munawir Yusuf dan R. Indianto</i>	136-148
Pendidikan Inklusi dan Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Keberhasilan Sosialisasi <i>Dewi Sri Rejeki dan Hermawan</i>	149-160
Implementasi Model Pembelajaran Nongradasi Pada Sekolah Inklusi: (Studi Kasus Pada Pembelajaran Matematika di Kelas IB SD Al Firdaus Surakarta) <i>Choirul Amin</i>	161-179
Kompetensi Guru Sekolah Inklusi <i>Utami Padriastuti</i>	180-190
Model Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Yang Miskin di Pedesaan Melalui Pemberdayaan Masyarakat <i>Sri Widati, Juang Sunanto, Sunaryo, Nandi Warnandi, dan Ahmad Mulyadiprana</i>	191-197
Layanan Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar melalui Model Akomodasi Pembelajaran <i>Pujaningsih</i>	198-210
Perbedaan Waktu Reaksi, Keseimbangan dan Kekuatan Otot kaki antara Mahasiswa Low Vision, Total Blind dan Mahasiswa Normal <i>Setyo Wahyu Wibowo</i>	211-223
Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi: Penggunaan Pendekatan Stake Countenance Model pada SDN Klampis Ngasem I/246 Surabaya <i>Wahyudi Hartono</i>	224-232

Layanan Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar melalui Model Akomodasi Pembelajaran

Pujaningsih

PLB FIP UNY, email: puja@uny.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan model layanan berupa akomodasi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru bagi Anak Berkesulitan Belajar (ABB) tanpa mengabaikan anak-anak yang lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan Riset dan Pengembangan (*Research and Development*). Subjek penelitian adalah ABB di salah satu SD swasta di Yogyakarta dan empat guru bidang studi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah *rating scale*, sosiometri, catatan observasi dan panduan wawancara. Analisis data kuantitatif digunakan uji t untuk mengetahui perbedaan dan dipertajam dengan statistik deskriptif, yaitu: persentase. Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) penerapan akomodasi selama ini belum memadai untuk menjangkau kebutuhan ABB; 2) model akomodasi pembelajaran secara umum mencakup 4 hal, yaitu: materi dan cara pengajaran, tugas dan penilaian di kelas, tuntutan waktu dan penjadwalan, lingkungan belajar; dan 3) penerapan model menunjukkan peningkatan dalam hal akademik, motivasi maupun interaksi sosial untuk ABB maupun anak-anak yang lain.

Kata kunci: *layanan pendidikan anak berkesulitan belajar dan akomodasi pembelajaran.*

Abstract: The study is aimed at finding a service model that is, a learning accommodation model which is applicable in the field by regular teacher for LD without ignoring other students. The research employed Research and Development approach (R&D). The subjects involved are LD in one of commercial elementary school in Yogyakarta and four subject teachers. The instruments used for obtaining the data are rating scale, sociometri, observation records and interview guide. The data were analyzed quantitatively using descriptive statistics (counting percentage) to figure out the difference. Qualitative data were analyzed with descriptive analysis technique. The result has shown that: 1) the implementation of learning accommodation model so far has not been sufficient enough to reach the needs of CLD; 2) the general formula of the model covers four things, they are: material packaging and way of teaching, tasking and evaluating/assessing, timing requirements and scheduling, and learning environment; and 3) implementation of the model shows improvement in academic achievement, learning motivation and social interaction for CLD as well as other students.

Key words: *teaching children with learning disability and learning accommodation*

Pendahuluan

Anak berkesulitan belajar (ABB) banyak dijumpai di sekolah dasar. Mereka banyak dipahami oleh guru maupun teman sebaya sebagai anak lamban belajar atau sulit belajar karena prestasi akademik yang kurang. Kesulitan belajar tersebut muncul dari berbagai hambatan belajar pada anak. Beberapa hasil penelitian berikut menggambarkan keragaman anak yang mengalami kesulitan belajar. Penelitian di kecamatan Berbah menemukan ABB sebesar 36% dengan rincian 12% di antaranya *slow learner*, 16% berkesulitan belajar spesifik (*LD/learning disability*) dan 17% tunagrahita

(*mentally retarded*) (Pujaningsih dkk. 2002). Penelitian di 8 SD di Padang menemukan 55 anak berkesulitan belajar spesifik (Marlina. 2006). Jumlah tersebut hanya sebagian gambaran dari jumlah ABB secara keseluruhan karena anak LD hanya merupakan bagian dari ABB. Secara spesifik, kesulitan membaca ditemukan sekitar 10% - 20 % dialami oleh anak usia sekolah dasar (Gorman C dalam Majalah Time tertanggal 31 Agustus 2003).

Keberadaan ABB identik dengan permasalahan dalam hal proses pembelajaran dan situasi sosial di kelas. Permasalahan tersebut terkait

dengan kesulitan yang dihadapi oleh guru ketika menghadapi keragaman siswa, salah satu di antaranya karena keberadaan ABB yang sulit dalam menyerap/memahami materi. Kemampuan menyerap materi yang beragam menyebabkan guru dihadapkan pada dua pilihan yang sulit. Di satu sisi, ABB membutuhkan pengulangan dan pembimbingan intensif namun di saat yang sama anak-anak yang lain membutuhkan tambahan materi. Kondisi tersebut banyak memposisikan guru pada situasi yang sulit. Hal ini diperkuat oleh Cook *et al.* (2000) yang mengungkapkan bahwa guru menghadapi dilema ketika ada anak yang memerlukan toleransi tertentu dalam hal pembelajaran. Gerber (dalam Cook *et al.*, 2000) mengemukakan bahwa di kelas yang mempunyai keragaman kebutuhan dan keterbatasan sarana prasarana, guru tidak dapat mengoptimalkan pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik anak yang beragam.

Upaya pemenuhan kebutuhan ABB yang dapat dilakukan oleh guru antara lain berupa penyesuaian maupun modifikasi program pendidikan yang ada selama ini. Penyesuaian dan modifikasi tersebut merupakan pemaknaan dari akomodasi (Hayden, 2004). Akomodasi ini dilakukan dalam proses belajar mengajar (PBM) dengan tetap memperhatikan anak-anak yang lain namun kebutuhan ABB tetap dipenuhi. Akomodasi dalam PBM ini merupakan langkah awal dari inklusifitas dalam pendidikan di mana semua anak dilayani berdasar kebutuhan masing-masing. Hal senada juga diungkap oleh Sherman (2004) yang mengungkapkan bahwa lingkungan pendidikan menjadi kunci dari solusi atas permasalahan keragaman belajar sampai kesulitan belajar yang parah. Ia juga menambahkan bahwa sebaiknya hal tersebut dilakukan sejak awal jenjang akademik.

Anak dengan kesulitan belajar membutuhkan layanan tertentu yang bersifat khusus dan hal tersebut belum banyak dipahami oleh guru reguler. Latar belakang pendidikan yang tidak memberi bekal tentang ABB menyebabkan hampir semua guru reguler di sekolah dasar menghadapi permasalahan dalam menangani mereka. Di samping pengetahuan yang terbatas, penerimaan guru juga mempengaruhi perlakuan guru ke ABB. Hal tersebut (penerimaan) juga masih jarang

dijumpai (Carey dalam Pavri & Luftig, 2000; Cook *et al.*, 2000) sehingga tidak heran bila pandangan negatif masih banyak tertuju pada ABB. Pujian yang jarang dilakukan, harapan yang rendah, penolakan secara aktif, sering ditujukan kepada ABB dibandingkan dengan anak tanpa kesulitan belajar (Heron & Harris, Sitt *et al.* dalam Pavri & Luftig, 2000). Lopes *et al.* (2004) juga mengemukakan hal serupa bahwa guru reguler merasakan banyak beban ketika menghadapi anak dengan kesulitan belajar yang membutuhkan waktu dan perhatian yang lebih banyak daripada teman-teman yang lain dan tidak menunjukkan hasil yang sesuai harapan. Pengabaian terhadap kebutuhan ABB dapat berdampak buruk pada anak-anak yang lain karena mereka belajar untuk tidak peduli pada teman yang 'lemah'. Rasa empati yang tidak berkembang pada anak-anak tersebut dapat berlanjut sampai mereka dewasa.

Guru sebagai aktor utama dan yang paling menentukan situasi pembelajaran di kelas menjadi fokus penelitian ini. Guru diharapkan mampu menerima, menyesuaikan diri dan mengembangkan strategi yang sesuai dengan kondisi maupun kebutuhan anak dalam belajar. Hal tersebut menjadi landasan kuat dalam upaya awal pengembangan model akomodasi pembelajaran ini. Model ini berupaya membantu guru dalam memenuhi kebutuhan ABB tanpa mengorbankan anak-anak yang lain.

Pengabaian kebutuhan belajar ABB menjadi pengalaman serta pembelajaran konkret bagi anak yang lain tentang minoritas yang tersisihkan. Penanganan ABB sejak jenjang sekolah dasar berupa akomodasi pembelajaran perlu untuk dilakukan. Hal ini tidak saja bermanfaat bagi ABB, namun teman-teman yang lain juga dapat belajar untuk menghargai keragaman potensi.

Dalam keterbatasan pemahaman dan penerimaan akan keberadaan ABB, selama ini sebagian besar guru sudah memberikan akomodasi pembelajaran. Penggalan informasi tentang apa yang sudah diberikan dapat memberikan gambaran tentang hal-hal yang masih perlu dilakukan untuk meningkatkan layanan pendidikan untuk ABB. Keterbatasan pengetahuan tentang anak dengan kesulitan belajar dapat mengarah pada berbagai akomodasi yang belum sesuai untuk anak-anak. Hal tersebut dapat berdampak

buruk dan perlu segera diluruskan. Beberapa poin tersebut menjadi dasar perumusan model akomodasi pembelajaran untuk ABB dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model akomodasi pembelajaran yang dapat dilakukan guru bagi ABB di sekolah dasar.

Kajian Lieratur

Definisi Anak Berkesulitan Belajar

Kesulitan belajar dialami seorang anak ketika ia tidak mampu mencapai tujuan dan atau pembelajaran yang telah ditentukan dalam waktu tertentu, hal ini dikemukakan oleh Supartini (2001). Burton (dalam Supartini, 2001) juga menunjuk pada hal yang sama, bahwa anak diindikasikan mengalami kesulitan belajar apabila ia gagal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kegagalan yang dialami anak dijabarkan sebagai berikut: a) Siswa dikatakan gagal apabila tidak mencapai tingkat penguasaan minimal dalam pembelajaran tertentu, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan oleh guru; b) Siswa tidak mampu mencapai prestasi sesuai potensi yang ia miliki; c) Siswa tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan, karena mengalami gangguan perkembangan; dan d) Siswa tidak mampu mencapai persyaratan minimal yang dijadikan prasyarat untuk belajar di tingkat berikutnya.

Yusuf (2003) menambahkan bahwa anak mengalami gangguan atau kelainan fisik dan atau mental dan atau perilaku yang karena kelainannya mereka mengalami kesulitan belajar. Demikian juga anak berbakat, mereka termasuk anak yang mengalami kesulitan/problema belajar. Berdasar kajian di atas maka kesulitan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini mengarah pada kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran karena tidak menguasai tingkat penguasaan minimal yang diketahui berdasarkan hasil penguasaan materi yang rendah dan hambatan dalam proses belajar mengajar.

Akomodasi Pembelajaran untuk Anak Berkesulitan Belajar

Pengertian akomodasi (Lerner & Kline, 2006) adalah penyesuaian dan modifikasi program pendidikan untuk memenuhi kebutuhan anak dengan kebutuhan khusus. Hayden (2004) me-

maknai akomodasi sebagai perubahan yang dilakukan supaya siswa berkebutuhan khusus dapat belajar di ruang kelas biasa. Jadi, akomodasi dapat diartikan sebagai perubahan berupa penyesuaian dan modifikasi yang diberikan untuk siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya.

Akomodasi dalam pembelajaran yang diperuntukkan anak berkebutuhan khusus (dalam penelitian ini menspesifikkan pada ABB) tetap mengacu pada dua prinsip pengajaran dalam Pendidikan Kebutuhan Khusus (PKKh). Dua prinsip pengajaran tersebut meliputi: keberhasilan yang disegerakan dan menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan kegagalan pada anak (Cole & Chan, 1990: 14). Cole & Chan juga menambahkan bahwa metode dalam PKKh dapat efektif diterapkan di kelas reguler jika disesuaikan dengan kebutuhan anak. Hal tersebut juga terbukti pada program pembelajaran Montessori yang dikembangkan dari pembelajaran anak tunagrahita dan sekarang ini banyak diadopsi dalam setting sekolah dasar maupun prasekolah.

Cakupan akomodasi tersebut adalah sebagai berikut: a) Materi dan cara pengajaran; b) Tugas dan penilaian di kelas; c) Tuntutan waktu dan penjadwalan, d) Lingkungan belajar, e) Penggunaan sistem komunikasi khusus.

ABB dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar melalui bahasa yang tidak mempunyai spesifikasi tertentu sehingga penggunaan komunikasi khusus tidak dibahas dalam penelitian ini.

Akomodasi dalam materi dan cara pengajaran

ABB mempunyai masalah dalam kognitif, memori dan bahasa. Permasalahan persepsi (auditori, visual) kadang sering menyertai sehingga informasi yang diterima melalui penglihatan maupun pendengaran sering disalahartikan. Kondisi tersebut menyebabkan penyerapan materi yang berbeda dan cenderung lebih lambat daripada teman-teman yang lain. Swanson (1999) menganalisis penelitian selama 30 tahun terakhir dan menemukan bentuk pengajaran yang efektif untuk ABB antara lain: 1) Bertahap (misal: latihan dibagi menjadi beberapa langkah), 2) *Drill*, pengulangan dan praktik (latihan setiap hari, pengulangan latihan dan pembahasan bertahap), 3) Pembagian (materi disampaikan dalam bebe-

rapa bagian kemudian digabung menjadi satu kesatuan), 4) Pertanyaan dan jawaban langsung (misal: guru bertanya langsung kepada siswa pada saat proses pembelajaran), 5) Kontrol tingkat kesulitan, 6) Penggunaan teknologi (kalkulator, komputer, dan lain-lain), 7) Pemberian contoh pemecahan masalah oleh guru, 8) Pembelajaran pada kelompok kecil, dan 9) Pemberian isyarat-isyarat tertentu.

Strategi yang paling berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan anak dari beberapa upaya di atas adalah pembelajaran pada kelompok kecil dan pemberian pertanyaan langsung. Pembentukan kelompok memungkinkan kerja sama antarsiswa dan saling membantu ketika menemui kesulitan. Mercer & Mercer (1989: 84) juga mengemukakan hal serupa, bahwa pengelompokan dapat meningkatkan partisipasi siswa. Carnine & Silbert (dalam Mercer & Mercer, 1989) menyarankan bentuk semi lingkaran dan menghadap ke arah guru untuk meningkatkan efektivitas dari kerja kelompok untuk ABB. Pertanyaan langsung dari guru ke siswa dapat memfokuskan siswa untuk tetap memperhatikan materi pelajaran. Selain itu, guru dapat mengetahui pemahaman anak dan dapat melakukan pengulangan sesuai keperluan.

Akomodasi dalam pemberian tugas dan penilaian

Swanson (1999) menemukan strategi yang mempunyai efek paling besar dalam peningkatan kemampuan akademik anak adalah kontrol tingkat kesulitan. Tingkat kesulitan soal/tugas diberikan secara bertahap. Guru memberikan bantuan saat anak mengerjakan tugas atau tugas diberikan dimulai dari tingkat kesulitan yang rendah ke tinggi. *The Emily Hall Tremain Foundation* (2004) mengemukakan hal serupa, yaitu mengubah materi tes dengan tetap berpedoman bahwa tes tersebut mampu menunjukkan kemampuan anak. Strategi lain yang dikemukakan, yaitu menulis tugas-tugas/PR di papan tulis sehingga anak dapat mencatat, atau menyediakan daftar tugas yang harus dikerjakan (untuk anak yang belum lancar menulis).

Akomodasi dalam tuntutan waktu

Smith (1998: 53) menyarankan untuk bersabar dan memberikan waktu kepada ABB. *The Emily Hall Tremain Foundation* juga mengemukakan tentang pemberian waktu khusus kepada siswa berkesulitan belajar agar mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Paparan terdahulu juga menjelaskan tentang alokasi waktu yang longgar dan pemberian jeda untuk istirahat.

Akomodasi dalam hal lingkungan belajar

Stevens (1997) mengemukakan bahwa guru dapat membantu mengatasi permasalahan anak-anak dengan pengaturan kelas yang sesuai. Lingkungan belajar yang diwarnai dengan kerjasama memungkinkan peningkatan motivasi yang berdampak pada peningkatan prestasi, terlebih pada siswa dengan kemampuan terbatas (Winkel, 2004: 325). Kerja sama ini dapat diwujudkan melalui tutor sebaya (*peer tutoring*). Tutor sebaya mempunyai posisi yang strategis dalam pembelajaran kelompok untuk membantu ABB. Anak dengan kemampuan yang lebih tinggi lebih peka terhadap kebutuhan teman yang berada di bawah kemampuannya. Di samping lebih peka, teman sebaya juga tidak merasa keberatan untuk membantu teman lain dalam kelompoknya (Elbaum *et al.* Thorkildsen, Vaughn, Schumm, Niarhos, & Gordon dalam Vaughn, 2001). Elbaum *et al.* dalam Vaughn *et al.*, 2001) menambahkan bahwa ABB lebih nyaman memperoleh bantuan dari teman dalam kelompok belajar yang heterogen. Piaget (dalam Fore, & Boon, 2006) juga menyarankan interaksi dengan teman sebaya sebagai pengalaman yang dapat menstimulasi perkembangan kognitif. Namun, interaksi antarsiswa melalui tutor sebaya tersebut perlu dikondisikan untuk lingkungan kelas yang belum terbiasa bekerjasama. Pada lingkungan kelas yang kompetitif, banyak siswa yang menganggap teman sekelas sebagai lawan dan harus dikalahkan sehingga diperlukan antisipasi strategis.

Penelitian ini terfokus pada akomodasi yang bersifat umum yang meliputi: 1) akomodasi dalam hal materi, 2) pemberian tugas dan penilaian, 3) tuntutan waktu, dan 4) lingkungan belajar. Pelaksanaan akomodasi tersebut dilakukan oleh guru bidang studi.

Penelitian-penelitian mengenai pemberian akomodasi terhadap anak berkebutuhan khusus sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hasil kajian beberapa temuan penelitian terdahulu maupun tulisan ilmiah adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian oleh Nowacek & Mamlin (2007) memfokuskan pada penanganan anak ADHD (*Attention Deficit/and Hiperactivity Disorder*). ADHD termasuk dalam ABB sehingga temuan dari penelitian ini dianggap penting untuk dijadikan acuan. Penelitian ini mengambil subjek 4 orang guru (2 guru SD dan 2 guru TK) dengan kriteria: a) rekomendasi dari kepala sekolah, b) mempunyai pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun, dan c) mengajar anak dengan gangguan perhatian. Selama 5 tahun penelitian berlangsung, semua guru pernah mengikuti pelatihan tentang anak berkebutuhan khusus, salah satunya ADHD. Meskipun semua guru sudah memahami karakter anak dengan ADHD tetapi mereka hanya melakukan sedikit modifikasi dalam pembelajaran. Hal tersebut dilakukan untuk mengkondisikan anak agar siap masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan pada saat itu akomodasi akan sedikit ditemui. Modifikasi dilakukan pada tiga ranah, yaitu a) modifikasi pada tugas, b) modifikasi pada lingkungan, dan c) mengajak orang lain untuk membantu. Di samping hal tersebut, modifikasi perilaku juga dilakukan, yaitu a) modifikasi yang memperbolehkan anak bergerak di dalam kelas dan b) modifikasi yang dapat meningkatkan perhatian.

Meskipun guru SD maupun TK mengatakan sudah berusaha untuk memenuhi kebutuhan ADHD tetapi mereka memilih akomodasi yang tidak membutuhkan persiapan waktu yang lama, materi atau penanganan perilaku yang berbeda, penanganan khusus dilakukan oleh orang lain/ahli. Penelitian ini dilakukan di kelas dengan guru yang sudah mempunyai pengalaman mengajar lama dan mempunyai *background knowledge* tentang ABB yang berada di kelas mereka. Namun, hal tersebut tidak banyak berpengaruh pada kecenderungan guru dalam memberikan akomodasi pembelajaran. Mereka tetap memilih akomodasi yang tidak memerlukan banyak waktu persiapan dan layanan khusus diserahkan kepada ahli/orang lain. Kedua, penelitian tindakan kelas

yang dilakukan oleh Parker & Bentley (2006) membedakan antara akomodasi dan strategi pembelajaran. Akomodasi adalah perubahan dalam materi pembelajaran maupun standar yang dapat dicapai ABB, sedangkan strategi merupakan teknik yang dapat digunakan siswa untuk memecahkan masalah dan menyelesaikan soal dengan mandiri. Subyek penelitian ini adalah 6 guru di SMP yang mempunyai pengalaman mengajar beragam dari 0,5–13 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Rata-rata pemahaman tentang strategi khusus untuk ABB guru adalah 2.6 pada skala 1-5 (1 = tidak tahu, 5 = mengetahui); 2) Respon keefektifan akomodasi adalah 4 dari skala 1-5; 3) Ada perbedaan persepsi guru tentang akomodasi dan strategi pembelajaran.

Ketiga, penelitian oleh Yuen, Westwood dan Wong (2004). Penelitian ini dilakukan di 34 SD untuk mengetahui cara guru memenuhi kebutuhan anak dengan *specific learning disability (SpLD)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru cenderung memberikan berbagai akomodasi pembelajaran yang tidak memerlukan waktu tersendiri untuk mempersiapkannya, misal: tutor sebaya dan pemberian waktu ekstra. Penelitian ini terfokus pada akomodasi yang bersifat umum yang meliputi: 1) akomodasi dalam hal materi, 2) pemberian tugas dan penilaian, 3) tuntutan waktu, dan 4) lingkungan belajar. Pelaksanaan akomodasi tersebut dilakukan oleh guru maupun memberdayakan pihak luar (ahli, orang tua).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development/ R & D*) yang didefinisikan oleh Borg dan Gall (2003) sebagai "*a process used to develop and validate educational product*". Produk yang ingin dihasilkan dalam penelitian ini berupa model akomodasi pembelajaran bagi ABB yang dapat dipergunakan oleh guru-guru di sekolah dasar. Penelitian ini terdiri dari dua tahapan yang terdiri atas kegiatan mengkaji hasil penelitian yang terkait, mengembangkan program atau model yang didasarkan temuan, serta uji lapangan di mana studi itu akan dilakukan.

Pada tahapan pertama mencakup: pendahuluan, perencanaan dan pengembangan.

Pada studi pendahuluan dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan informasi teori dilakukan melalui kajian pustaka dan survai untuk mengetahui akomodasi pembelajaran yang sudah dilakukan. Pada tahapan perencanaan mencakup kegiatan mendefinisikan penanganan yang akan dilakukan untuk ABB. Pengembangan bentuk produk awal meliputi persiapan materi akomodasi pembelajaran dan prosedur pelaksanaan. Model hipotetik dihasilkan pada akhir tahapan ini.

Pada tahapan kedua, meliputi: uji lapangan dan revisi produk model akomodasi pembelajaran. Uji lapangan diterapkan dengan model eksperimen (*pretest-posttest single design*). Pada akhir uji lapangan, dilakukan evaluasi terhadap dampak penerapan akomodasi pembelajaran dengan melihat perubahan yang terjadi pada interaksi sosial, motivasi belajar di kelas dan prestasi akademik ABB. Revisi produk dilakukan sesuai dengan saran yang dihasilkan dalam uji lapangan.

Pada tahapan awal subjek penelitian adalah guru SD kelas 1, 2 dan 3. Penelitian dilakukan di SD yang pernah bekerja sama dengan Lab PLB UNY dengan perwakilan guru kelas 1, 2 dan 3 sebagai fokus pada kegiatan survai dan 1 kelas dalam pelaksanaan model. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret – Juni 2007.

Alat pengumpul data pada penelitian ini terdiri dari: 1) kuisioner digunakan dalam studi pendahuluan pada saat survey untuk mengetahui pelaksanaan akomodasi yang sudah dilakukan oleh guru-guru selama ini; 2) dokumentasi berupa hasil ulangan, PR dan tugas-tugas dikumpulkan pada tahap uji coba model untuk mengetahui perubahan kemampuan akademik ABB; 3) sosiometri juga dilakukan pada tahap uji coba model untuk mengetahui interaksi sosial ABB dengan teman-teman lain di kelas. Sosiometri dilakukan dengan menanyakan kepada siapa anak dalam satu kelas cenderung bermain (misal: Dengan siapa kamu akan bermain pada saat istirahat nanti?); 4) *Rating Scale* digunakan untuk mengungkap perubahan motivasi ABB sebelum dan sesudah penerapan model akomodasi pembelajaran. *Rating scale* diperuntukkan bagi guru untuk membantu saat melakukan observasi di kelas guna mengetahui durasi dan frekuensi partisipasi ABB di kelas.

Validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan validitas empiris dan validitas konstruk berupa judgment dari 2 ahli dan 4 guru kelas.

Teknik analisis data ada dua tahap. Tahap pendahuluan, data dari hasil survai dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui mean dan modus. Fokus analisis dipertajam mengenai akomodasi yang belum pernah dan paling sering dilakukan serta penelusuran hal-hal yang menjadi pendukung serta penghambat yang ditemui oleh guru di lapangan. Data dianalisis dan disajikan secara deskriptif kualitatif. Pada tahap uji coba model telah terkumpul data profil kemampuan ABB (kemampuan akademik dan interaksi sosial). Kemampuan akademik dianalisis melalui persentase selisih perbedaan antara kemampuan anak sebelum dan setelah pelaksanaan model akomodasi pada tiap-tiap pelajaran. Motivasi dianalisis dengan membandingkan *rating scale* sebagai hasil pengamatan guru antara sebelum dengan sesudah penerapan model. Interaksi sosial dianalisis dengan mentabulasikan data dan menghitung indeks pemilihan (IP).

Hasil Penelitian dan pembahasan

Model akomodasi pembelajaran dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan hasil survai lapangan dan kajian pustaka. Hasil telaah dari kedua kegiatan tersebut dipergunakan untuk merumuskan penanganan yang akan dilakukan untuk ABB dan pengembangan bentuk produk awal yang meliputi: persiapan materi instruksional dan prosedur pelaksanaan.

Hasil survai dalam penelitian ini menunjukkan akomodasi pembelajaran yang hampir selalu dilakukan (rentang 3,5 sampai 4) dan tidak pernah dilakukan (berkisar dari rentang 1 – 1,5) oleh guru. Akomodasi yang hampir selalu dilakukan oleh guru antara lain: 1) Memastikan perhatian anak ke guru sebelum menjelaskan materi; 2) Bertanya langsung ke siswa untuk memastikan ia memahami materi yang disampaikan; 3) Meminta orang tua lebih memperhatikan belajar anak; 4) Memberikan pengulangan dalam menjelaskan suatu materi 5) Memanggil nama siswa untuk membantu anak memperhatikan guru.

Secara umum, kelima hal di atas tidak memerlukan waktu tertentu untuk persiapan sehingga guru dapat melakukan sewaktu-waktu diperlukan.

Akomodasi pembelajaran yang tidak pernah dilakukan oleh guru, yaitu: a) Memperbolehkan penggunaan alat bantu (kalkulator, perekam suara); b) Memberikan soal yang lebih mudah pada saat ujian/ulangan

Berdasarkan hasil diskusi, dua akomodasi tersebut tidak pernah dilakukan oleh guru, karena: a) membutuhkan waktu tertentu untuk persiapan, b) keterbatasan alat elektronik yang dimiliki, c) mempunyai kecenderungan menimbulkan kecemburuan sosial antarsiswa, dan d) cara pandang guru tentang pemakaian alat bantu dapat menyebabkan anak tidak belajar maupun ketergantungan. Butir c dan d dapat muncul ketika guru belum memahami sepenuhnya tentang kebutuhan ABB.

Teori maupun hasil penelitian terdahulu banyak memberi gambaran tentang penolakan guru kepada anak dengan kesulitan belajar. Istilah 'hallo effect' maupun 'pygmalion effect' banyak dikaitkan dengan anggapan guru yang banyak berpengaruh terhadap kemajuan belajar anak. Hasil penelitian tentang penerimaan guru terhadap anak dengan kesulitan belajar masih jarang dijumpai (Bryan, Sale & Carey dalam Pavri & Luftig, 2000). Hal tersebut menjadi sebuah catatan penting untuk sebuah awal penerapan akomodasi pembelajaran bahwa penerimaan dari guru perlu diwujudkan terlebih dahulu di samping penerimaan teman-teman lainnya.

Berdasarkan data survai dan kajian penelitian terdahulu maka rancangan pengembangan model akomodasi pembelajaran meliputi persiapan sebagai pengkondisian awal, materi akomodasi, penerapan di kelas dan evaluasi untuk mengetahui hasil/dampaknya. Empat hal tersebut dilingkupi oleh situasi iklim akademik yang mendukung (*supportive learning environment*). Urutan pelaksanaannya ada tiga. Pertama, dilakukan persiapan untuk mewujudkan iklim akademik yang kondusif. Kedua, pelaksanaan materi akomodasi secara kolaboratif antar guru dan berkelanjutan. Ketiga, evaluasi dilakukan dengan melihat perubahan prestasi akademik, interaksi sosial dan motivasi belajar.

Untuk mewujudkan iklim akademik yang kondusif maka pendekatan perlu dilakukan kepada guru bidang studi maupun kelas di sekolah tempat penerapan akomodasi pembelajaran. Hal tersebut

dapat diawali mulai dari guru melalui pelatihan maupun workshop. Namun, dalam penelitian, penerimaan guru diwujudkan melalui diskusi untuk berbagi informasi (*sharing information*) mengenai ABB karena jumlah guru yang relatif sedikit. Penerimaan teman-teman satu kelas diwujudkan melalui permainan yang mendorong pemahaman akan keberagaman untuk anak-anak di kelas tempat penerapan model akomodasi pembelajaran.

Model akomodasi pembelajaran diujicobakan di kelas III C di salah satu SD swasta di Yogyakarta. Sembilan anak yang berhasil diidentifikasi sebagai ABB oleh para guru-guru mempunyai beberapa kecenderungan yang hampir sama, antara lain: a) lambat dalam mengerjakan soal, b) pasif pada saat pembelajaran, c) sering mengobrol, d) ramai, e) sulit makan. Sembilan anak tersebut terdiri dari 3 laki-laki dan 6 perempuan. Kebanyakan dari profil mereka yang digambarkan oleh guru banyak bernuansa negatif.

Akomodasi pembelajaran yang dipilih oleh guru dan diterapkan adalah sebagai berikut: a) Memanfaatkan potensi lain; b) Memastikan perhatian anak ke guru sebelum menjelaskan materi; c) Menempatkan siswa di urutan depan; d) Memberikan pengulangan dalam menjelaskan materi; e) Memberikan bantuan dalam mengerjakan tugas; f) Memberikan waktu lebih banyak untuk mengerjakan tugas; g) Meminta orang tua lebih memperhatikan belajar anak di rumah

Semua kesepakatan tersebut tidak memerlukan waktu untuk persiapan. Penelitian Nowacek & Mamlin (2007) dan Yuen, Westwood & Wong (2004) juga menunjukkan kecenderungan guru memilih akomodasi yang tidak memerlukan waktu untuk persiapan meskipun mereka memahami ABB.

Pengkondisian iklim akademik (*supportive learning environment*) yang mendukung dirasakan perlu dalam penelitian ini dari sisi guru maupun anak-anak yang lain. Namun, penerimaan guru belum dijumpai sepenuhnya dalam penelitian ini. Hasil penelitian Bryan, Sale & Carey (dalam Pavri & Luftig, 2000) juga menemukan kecenderungan penerimaan guru terhadap anak dengan kesulitan belajar yang masih jarang dijumpai.

Pada penerapan akomodasi masih ditemui beberapa hal yang perlu diperbaiki. Perbaikan dari

penerapan model ini untuk penerapan maupun pengembangan model berikutnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Pada akhir uji coba model, dilakukan evaluasi terhadap dampak penerapan akomodasi pembelajaran pada ABB (interaksi sosial, motivasi belajar di kelas dan prestasi akademik ABB).

Interaksi sosial, pada gambar 1 dan 2 tampak kesamaan antara ABB perempuan dengan ABB laki-laki. Mereka sulit diterima oleh teman-teman yang tidak mempunyai masalah belajar. Hal serupa

juga dikemukakan bahwa ABB mengalami kesulitan interaksi sosial dan ditolak oleh teman-teman (Farmer & Rodkin, Nabasoku & Smith dalam Pavri & Luftig.2000). ABB perempuan pada gambar 2 menunjukkan eksklusifitas pada Wn, Syi dan Isrk. Mereka bertiga saling dekat satu sama lain

Pada Tabel 2 tampak peningkatan motivasi belajar dijumpai pada ABB dalam 5 aspek setelah pelaksanaan akomodasi pembelajaran meskipun berbeda dari segi kualitas dan kuantitas. Kenaikan paling banyak terjadi pada motivasi

Tabel 1. Perbaikan dalam Penerapan Akomodasi

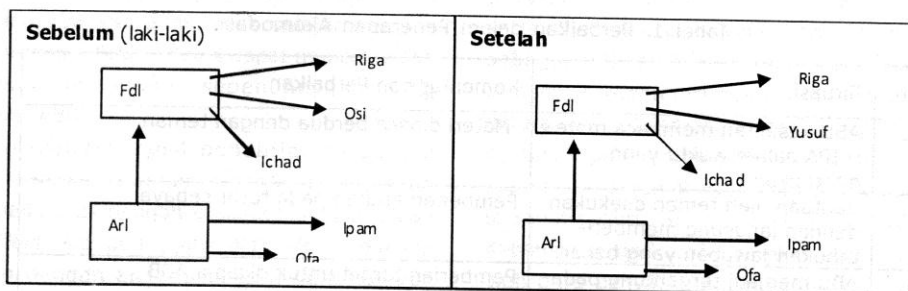
No	Situasi	Komentar dan Perbaikan
1.	ABB kesulitan membaca materi IPA dalam waktu yang ditetapkan	Materi dibaca berdua dengan teman
2.	Bantuan oleh teman dilakukan dengan langsung memberitahukan jawaban yang benar.	Pemberian arahan pada tutor sebaya
3.	ABB menjadi tergantung pada bantuan guru atau teman	Pemberian target untuk dicapai ABB
4.	Anak mengerjakan soal sendiri-sendiri dan menutupi hasil pekerjaan supaya tidak terlihat oleh teman	Perubahan sasaran keberhasilan individu menjadi keberhasilan satu kelas
5.	Teman lain kurang sabar menunggu ABB menyelesaikan tugas	a. Tugas untuk ABB diturunkan secara kualitas atau kuantitas. b. Penyelesaian tugas yang dimodifikasi dengan pemberian hiasan sehingga anak tidak bosan menunggu.
6.	Keributan saat diskusi kelompok pada pelajaran IPA	a. Hal itu wajar ditemui sebagai awal sehingga perlu dilakukan lagi dengan memberitahukan terlebih dahulu kepada anak-anak tentang aturan mainnya. b. Pemberian peran antar anggota kelompok
7.	Membaca nyaring di depan kelas menyebabkan beberapa ABB diperolok	Hal ini perlu dihindari
8.	Anak-anak belum dapat bekerja sama dengan teman sebangku saat pelajaran B.Indonesia	Guru perlu membimbing dan membahas bersama tentang kesulitan bekerja sama dengan teman. Solusi dapat didiskusikan dengan anak-anak.
9.	Pada pelajaran matematika, tutor belum tampak membantu ABB	Perlu dicari penyebab tutor tidak mau membantu. Pelaksanaan awal dapat dipilih tutor yang dekat dengan ABB.
10.	Bantuan dari guru tampak membuat ABB menjadi malu.	Pemberian bantuan kepada ABB dapat dilakukan dengan suara pelan dan dilakukan saat anak lain sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Namun, juga bisa dilakukan secara berkelompok, ketika anak yang lain juga masih memerlukan penjelasan.
11.	Anak-anak belum dapat menerima teman sebangku atau anggota kelompok yang tidak diinginkan.	Bimbingan guru diperlukan untuk mendorong ABB lebih terbuka pada teman lain.

dalam kemampuan mengerjakan tugas. Kenaikan sebesar 3 poin ditemui paling banyak pada motivasi dalam kemauan bertanya.

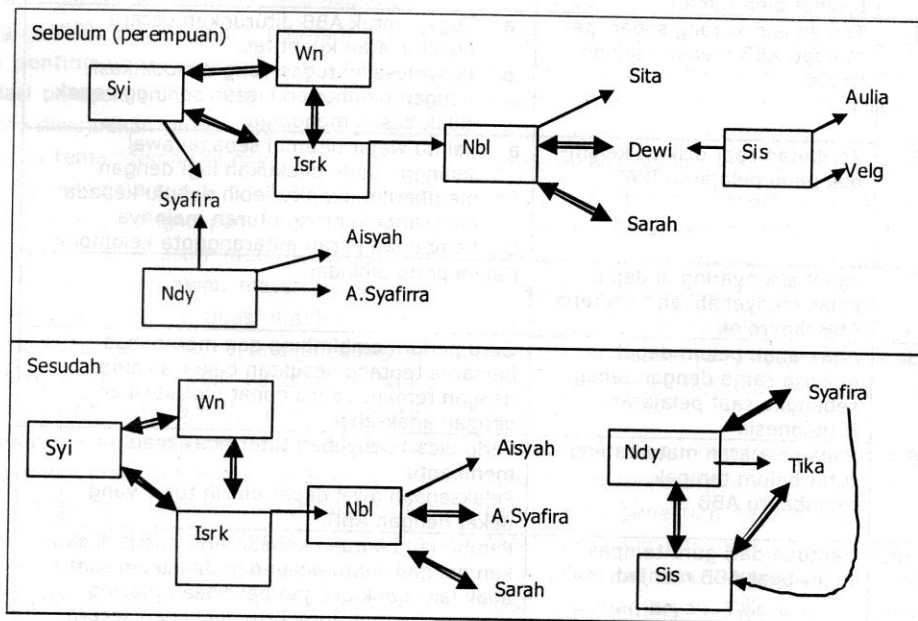
Peningkatan prestasi akademik pada ABB juga menyebabkan peningkatan rata-rata kelas. Hal tersebut terlihat pada grafik berikut.

Pada grafik 1 terjadi kenaikan pada pelajaran IPA pada rata-rata hasil ulangan ABB maupun rata-rata kelas. Hal tersebut diasumsikan karena beberapa hal, yaitu: a) kedudukan guru IPA

sebagai wali kelas yang lebih memahami karakter siswa kelas III C dan mempunyai kedekatan secara personal, b) guru mengurangi tingkat kesulitan soal untuk memperbesar peluang berhasil pada anak, c) guru melakukan selingan permainan dalam kegiatan pelajaran, dan d) penerimaan guru dan kemauan melayani kesulitan belajar ABB yang tinggi terlihat pada saat proses kesepakatan pelaksanaan akomodasi pembelajaran.



Gambar 1. Interaksi Sosial Anak Laki-Laki Sebelum dan Sesudah Penerapan Model Akomodasi Pembelajaran



Gambar 2. Interaksi Sosial Anak Perempuan Sebelum dan Sesudah Penerapan Model Akomodasi Pembelajaran

Tabel 2. Peningkatan motivasi belajar ABB

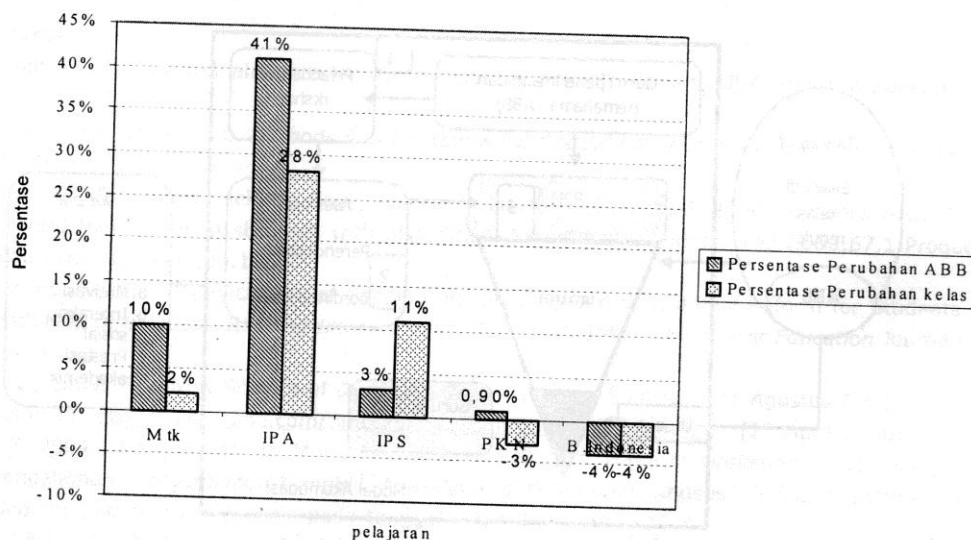
Hal	Naik			sama	Turun
	1 poin	2 poin	3 poin		
Kemampuan dalam mengerjakan soal/tugas	Hnr	Ndy Wn Syi	Arl	Isrk, Nbl, Fdl, Sys	---
Kemauan anak mengerjakan tugas	Isrk, Wn Syi		Nbl Ndy	Arl Sys	Hnr Fdl
Kemauan bertanya	Wn Syi		Hrn, Nbl, Arl	Isrk, Ndy, Sys, Fdl	
Perhatian	Isrk, Wn Syi	Nbl Ndy		Hnr, Arl, Sys, Fdl	
Partisipasi saat diskusi	Syi Ndy	Nbl		Hnr, Isrk, Arl, Sys, Fdl	

ABB membutuhkan pembelajaran yang khusus dari ahli (Pickulski dalam Yuen, Westwood & Wong, 2004) dan mereka tampak tidak mengalami peningkatan di kelas integrasi tanpa layanan (Roberts & Mather dalam Yuen, Westwood & Wong, 2004). Oleh karena itu model akomodasi ini tidak dapat mengakomodir semua kebutuhan ABB namun setidaknya ini adalah alternatif solusi minimal ketika layanan yang ideal belum terselenggara.

Berdasarkan evaluasi di atas, maka revisi atas model yang dikembangkan dalam penelitian ini dengan memberi penambahan: a) asesmen, b) akomodasi pembelajaran yang khusus diperlukan

untuk ABB, dan c) kedudukan guru khusus. Visualisasi revisi model dapat dilihat dalam Gambar 3.

Model akomodasi yang sudah direvisi di atas menunjukkan serangkaian proses pelaksanaan akomodasi pembelajaran yang dapat dilakukan di sekolah reguler. Pertama adalah pelatihan/workshop untuk guru yang bertujuan untuk membangun penerimaan guru terhadap ABB (keberagaman) dan memberikan pemahaman tentang ABB. Seyogyanya dua hal tersebut sudah diperoleh pada jenjang pendidikan calon guru. Kedua, asesmen dilakukan untuk mengetahui potensi dan kebutuhan peserta didik (termasuk ABB) untuk membuat perencanaan PBM. Guru



Grafik 1. Perubahan prestasi ABB dan kelas III C

husus mempunyai hubungan kolaboratif untuk melakukan asesmen dan perencanaan bersama guru reguler. Ketiga, pelaksanaan PBM yang mengakomodir kebutuhan belajar anak secara umum maupun khusus. Guru khusus juga mempunyai hubungan kolaboratif dengan guru reguler dalam pelaksanaan PBM. Apabila keberadaan guru khusus tidak ditemui dalam suatu sekolah maka garis putus-putus dalam gambar 3 bersifat rujukan dan pelaku utama dari akomodasi dalam PBM adalah guru kelas. Namun sebagai konsekuensinya, layanan khusus untuk kebutuhan akan tidak maksimal terpenuhi dan hal ini sekaligus berdampak pada kualitas pendidikan secara umum.

Impulan dan Saran

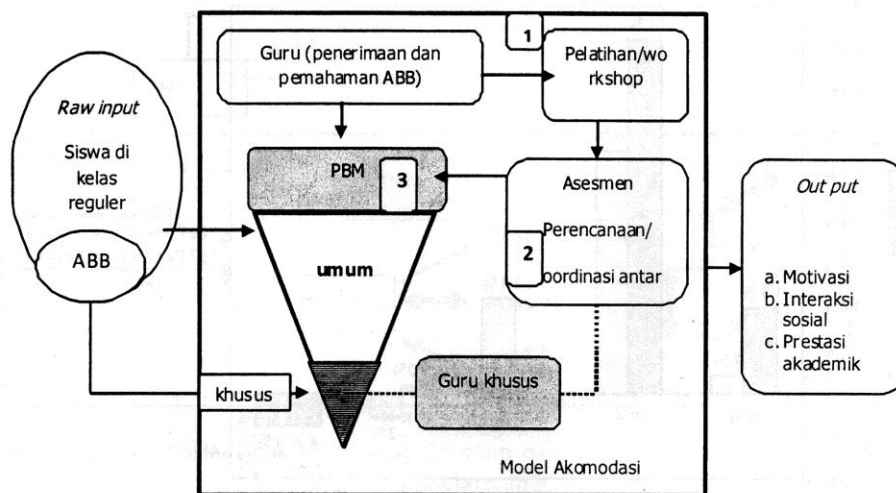
Impulan

Berdasarkan hasil penelitian dan bahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka terdapat tiga implikasi dalam penelitian ini. Pertama, pelaksanaan akomodasi di kelas yang banyak dilakukan oleh guru belum mengarah ke kebutuhan khusus anak. Akomodasi pembelajaran juga tidak membutuhkan persiapan tertentu. Di sisi lain, hal tersebut juga menunjukkan layanan yang masih terbatas untuk ABB di sekolah reguler. Kedua, rumusan model akomodasi pembelajaran yang dihasilkan dan diterapkan pada penelitian ini bersifat umum. Model ini terdiri dari empat ranah

modifikasi pembelajaran dalam PBM yang dilingkupi oleh situasi iklim akademik yang mendukung. Empat hal tersebut adalah: a) pemberian materi dan cara pengajaran, b) pemberian tugas dan penilaian, c) tuntutan waktu dan jadwal, dan d) lingkungan belajar. Model ini dilaksanakan oleh guru reguler saat PBM berlangsung dan di luar PBM. Ketiga, meskipun belum mampu menjangkau kebutuhan ABB secara khusus, namun secara substantif ditemui peningkatan setelah pelaksanaan model akomodasi pembelajaran. Peningkatan terjadi dalam motivasi belajar dan prestasi akademik dengan variasi pada masing-masing individu. Interaksi sosial dijumpai meningkat hanya pada ABB yang mempunyai kemampuan pergaulan yang dapat diterima oleh teman lain, sementara yang lain (pasif) belum terlihat meningkat.

Saran

Mengacu simpulan penelitian disarankan sebagai berikut. Pertama, kualitas pendidikan tergantung dari aktor di lapangan (guru). Hal tersebut tidak terlepas dari bagaimana ia dipersiapkan untuk turun ke situasi kelas dengan keberagaman anak. Peran LPTK menjadi kunci pokok dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui kurikulum yang mampu membekali pemahaman mengenai keberagaman anak serta mengembangkan sikap calon guru yang diperlukan untuk mewujudkan



Gambar 3. Revisi Model Akomodasi Pembelajaran

PBM yang akomodatif terhadap semua anak. Penekanan unsur harapan dan penerimaan calon guru terhadap anak menjadi landasan pokok kompetensi kepribadian yang perlu ditanamkan selama proses perkuliahan. Kolaborasi antar-berbagai disiplin keilmuan (PLB, PGSD, PGTK, dan jurusan lain) diperlukan untuk mewujudkannya. Kedua, sekolah agar melakukan: a) pemberian kesempatan kepada guru seluas-luasnya untuk meningkatkan pemahaman mengenai kesulitan belajar dan cara menanganinya melalui pelatihan workshop maupun penelitian tindakan kelas, b) kerja sama dengan orang tua ditingkatkan untuk lebih terfokus pada peningkatan layanan pendidikan ke anak-anak. Keberlangsungan kerja sama ini tergantung dari pola interaksi sekolah dan orang tua, komunikasi terbuka antara kedua belah pihak dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang mungkin terjadi, c) Keberadaan guru khusus agar segera diwujudkan dalam meningkatkan layanan pendidikan pada ABB dan anak berkebutuhan khusus lain dapat dijadikan prioritas dalam pengembangan program sekolah. Hal tersebut didasarkan pada urgensi layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang berdampak positif terhadap pembelajaran anak-anak yang lain. Ketiga, guru diharapkan memperakukan anak dengan positif (membangun, memberdayakan dan mendorong motivasi). Perilaku guru menjadi informasi balikan dan membentuk

anggapan anak tentang dirinya (*self concept*) dan pada akhirnya mempengaruhi perilaku anak. Kepekaan guru dibutuhkan untuk mencegah situasi pembelajaran yang memojokkan anak dalam kesulitan secara akademik, sosial maupun emosional dan sebaliknya menciptakan lingkungan yang memudahkan anak mencapai keberhasilan. Bimbingan guru dibutuhkan ABB untuk mengembangkan sikap-sikap yang mendorong penerimaan teman yang lain di samping pengkondisian lingkungan yang memudahkan penerimaan teman lain pada ABB dan untuk mewujudkannya guru harus senantiasa mau belajar dan selalu belajar dari apa yang sudah dilakukan sendiri maupun oleh guru-guru yang lain. Perkumpulan profesi guru yang perhatian terhadap peningkatan mutu maupun kualitas PBM dapat dimulai di sekolah masing-masing. Keempat, agar dilakukan penelitian lebih lanjut yang difokuskan pada akomodasi khusus yang dilakukan secara kolaboratif antara guru reguler dan guru khusus untuk mencari model layanan pendidikan yang ideal untuk ABB. Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada hal-hal spesifik, misal: peran tutor, pengaturan kerja kelompok, pengkondisian situasi yang dapat menerima perbedaan individu masing-masing anak, cara pendekatan guru ke anak, pemberian tugas, pengaturan tempat duduk, dan bentuk partisipasi orang tua.

Daftar Pustaka

- Borg & Gall. 2003. *Educational Research: An Introduction*. Seventh Edition. USA: Pearson Education Inc
- Cole, P.G. & Chan, L.K.S., 1990. *Methods And Strategies For Special Education*. Australia: Prentice Hall of Australia Ltd
- Cook, Bryan G., Tankersley, Melody., Cook, Lysandra., Landrum, Timothy J. 2000. Teachers' Attitude toward their included students with disabilities. *Exceptional Children*; Fall 2000;67,1; Proquest Education Journals pg.115
- Core, R. & Boon. 2006. "Implications of Cooperative Learning and Educational Reform for Students with Mild Disabilities". *Reading Improvement*; Spring 2006;43, 1; ProQuest Education Journals pg. 3
- Orman, C., 2003. "The New Science of Dyslexia". *Time magazine* [Online]. (31 Agustus 2003) Tersedia: <http://www.time.com/time/europe/html/030908/story4.html>. [25 April 2006]
- Hayden, T. 2004. "Mengakomodasi Murid Berkebutuhan Khusus. Makalah workshop Kelas Pelangi: Pengalaman Torey Hayden Mendidik Anak-Anak Berkebutuhan Khusus". Makalah seminar di Gedung Depdiknas di Jakarta pada tanggal 7 & 8 September 2004
- Rner, J & Kline, F. 2006. *Learning Disabilities and Related Disorders: Characteristics and Learning Strategies* (10 ed.). USA: Houghton Mifflin Company

- Lopes, JA; Monteiro Isabel; Sil Vitor; Rutherford. R B; Quinn MM. 2004. "Teachers' Perception About Teaching Problem Students in Regular Classrooms". *Education & Treatment of Children*; Nov 2004; 27, 4; *ProQuest Education Journals* pg. 394
- Mercer & Mercer. 1989. *Teaching Students with Learning Problems*. Third Edition. USA: Merrill Publishing Company
- Nowacek, J. E & Mamlin, N. 2007. "General Education Teachers and Students With ADHD: What Modification Are Made?". *Preventing School Failure*; Spring 2007; 51, 3; *Proquest Education Journals* pg.28
- Parker, B. & Bentley. 2006. "Instructional Adaptations for Students With Learning Disabilities: An Action Research Project". *Journal Intervention in School and Clinic*. Austin: Sep. 2006. Vol 42, Iss. 1; pg. 56, 3 pgs
- Pavri, S & Luftig, R. 2000. "The Social Face of Inclusive Education; Are students with Learning disability Really Included in the Classroom?". *Preventing School Failure*; Fall 2000; 45,1; *ProQuest Education Journals*. Pg 8.
- Sherman, G. 2004. *Brain Research and Reading*[Online]. Tersedia: http://schwablearning.org/pdf/expert_vail.pdf [1 Februari 2007]
- Smith, D. 1998. *Inclusion Schools for All Students*. USA: Wadworth Publishing Company
- Stevens, S. H. 1997. *Adjustments in Classroom Management: excerpted form Classroom Success for the LD and ADHD* [Online]. Tersedia : http://www.idonline.org/ld_indepth/teaching_techniques/class_manage.html [2 September 2004]
- Supartini, Endang. 2001. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial*. Diklat kuliah. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Swanson, L. 1999. *Intervention Research for Students with Learning Disabilities: A Meta-Analysis of Treatment Outcomes* [Online]. University of California. Tersedia http://www.idonline.org/ld_indepth/teaching_techniques/nclid_summit99_improving.html [21 November 2004]
- The Emily Hall Tremaine Foundatio*. (tanpa tahun). *What teachers can do about Learning Disbilities* [Online]. Tersedia: http://www.idonline.org/ld_indepth/teaching_techniques/teaching-html [2 maret 2004]
- Vaughn, Sharon, Hughes, Marie Tejero, Moody, Sally Watson, and Batya Elbaum 2001. Instructional Grouping for Reading for Students with LD: Implications for Practice. *Intervention in school and clinic* [Online], vol 36, no.3, january 2001. tersedia: <http://www.idonline.org> [3 Januari 2004]
- Winkel, W.S. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Cetakan ke-4. Yogyakarta: Media Abadi
- Yuen, M., Westwood, P., Wong, G. 2004. "Meeting the needs of Students with Specific Learning Difficulties in The Mainstream Education System: Data From Primary School Teachers in Hong Kong". *The International Journal of Special Education*. 2004, Vol 20 no 1.
- Yusuf, Munawir. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.